



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian yang baik haruslah memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Untuk menunjang penelitian ini, diperlukan hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi lain untuk membantu dan mempermudah dalam proses penelitian.

Penelitian pertama berjudul Jusuf Kalla Di Mata Surat Kabar Harian (Analisis Framing Pencitraan Jusuf Kalla di Masa Pencalonan Presiden Pemilu 2009 dalam Ulasan Editorial Surat Kabar Harian Media Indonesia Periode April-Juli 2009). Penelitian dilakukan oleh mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Elisabeth Arum Dian Prawesti pada tahun 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberpihakan Surya Paloh mempengaruhi sikap editorial SKH Media Indonesia. Analisis level teks editorial dilakukan dengan metode framing dari Robert N. Entman, sedangkan level konteks dengan wawancara tim editorial SKH Media Indonesia dengan berpijak pada proses framing dari diagram Dietram A. Scheufele.

Hasil penelitian pada tingkat teks, sosok Jusuf Kalla dicitrakan positif oleh SKH Media Indonesia. Penekanan bahasa pada teks editorial mencitrakan Jusuf Kalla Sebagai sosok yang pro demokrasi tanpa memandang suku, ras, agama dan

golongan. Jusuf Kalla digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki karakter cepat tanggap dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan. Pada tingkat konteks, SKH Media Indonesia mendukung Jusuf Kalla sebagai capres 2009 karena Jusuf Kalla dianggap sebagai pendobrak belunggu sosiologis masyarakat tentang presiden harus dari Jawa. Jusuf Kalla dinilai sebagai sosok pemimpin yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini karena kecepatannya dalam berpikir dan bertindak dengan melihat kinerjanya ketika menjadi wapres. Citra Jusuf Kalla tersebut dipengaruhi Surya Paloh sebagai pemilik media, meskipun intervensinya hanya berupa percakapan singkat di luar rapat.

Terdapat dua perbedaan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Elisabeth Arum Dian Prawesti dengan penelitian peneliti. *Pertama*, teknik analisis yang digunakan peneliti secara keseluruhan hanya model Zhongdang Pan dan Kociski. Sedangkan Elisabeth menggunakan analisis level teks editorial dengan metode framing dari Robert N. Entman, dan untuk level konteks digunakan dengan metode wawancara tim editorial SKH Media Indonesia dengan berpijak pada proses framing dari diagram Dietram A. Scheufele.

Kedua, objek media yang diteliti peneliti menggunakan empat media yakni Koran Sindo, Koran Media Indonesia, Koran Tempo dan Suara Pembaruan, sedangkan Elisabeth hanya menggunakan satu media yaitu, Media Indonesia.

Penelitian kedua berjudul Analisis Framing Jokowi dalam Berita di Surat Kabar Harian Jurnal Nasional Periode 11 Juli sampai dengan 20 September 2012. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Anmaria Redi Pinta Dasyanti pada tahun 2013.

Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana Jurnal Nasional yang memiliki afiliasi dengan SBY sebagai Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat memberitakan Jokowi yang merupakan pasangan lawan yang berasal dari PDI Perjuangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *explorative qualitative* yang bertujuan untuk menggali makna dari setiap berita pada headline atau halaman muka Jurnal Nasional tentang Jokowi pada masa kampanye pilkada DKI putaran kedua. Metode framing Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki digunakan untuk melakukan analisis di level teks berita, dan wawancara dilakukan untuk menganalisis level konteks.

Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa meskipun Jurnal Nasional memiliki kedekatan dengan Partai Demokrat, ditemukan bahwa tiga dari lima berita tentang Jokowi pada masa kampanye putaran kedua merupakan berita yang positif, dan dua yang lain merupakan berita dengan *frame* negatif.

Terdapat dua perbedaan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Anmaria. *Pertama*, ruang lingkup objek penelitian yang digunakan peneliti adalah dalam pilpres 2014, sedangkan ruang lingkup objek penelitian Anmaria adalah pilkada DKI 2012. *Kedua*, objek media yang diteliti peneliti berbeda dengan Anmaria. Peneliti menggunakan empat media yakni Koran Sindo, Koran Media Indonesia, Koran Tempo dan Suara Pembaruan. Sedangkan Anmaria hanya menggunakan satu objek media yakni, Jurnal Nasional.

2.2 Konstruksi Sosial

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Mereka mengungkapkan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Di antara manusia dan masyarakat terdapat proses dialektis yang melalui tiga tahapan. Berger menyebutnya sebagai momen (Eriyanto, 2002:14):

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya.

Pada tahap ini, manusia/individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke-dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia (Bungin, 2008, 16).

2. Objektivasi, yaitu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama (Bungin, 2008: 16). Berger mengatakan yang terpenting dalam tahap objektivitas adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Hal ini dikarenakan sebuah tanda dapat dibedakan dari obyektivitas-obyektivitas lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif (Bungin, 2008: 17).

3. Internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya, sebagai

suatu manifestasi dari proses-proses subyektif bagi individu sendiri (Bungin, 2008: 19). Menurut Eriyanto (2002:15) menambahkan proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

2.2.1 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut Bungin (2008: 13) konstruksi realitas sosial digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Berger dan Luckmann (Sobur, 2009: 91) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan kenyataan dan pengetahuan. “Kenyataan” yakni suatu kualitas yang terdapat dalam realitas yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak individu. “Pengetahuan” ialah kepastian bahwa realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.

Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Ada sebuah konsep filosofis yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah “realitas” melainkan representasi atau tanda dari realitas yang sesungguhnya, yang tidak dapat kita tangkap. Menurut Zan Van Straaten (Sobur, 2009:93) yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan dari realitas yang ada dibalikinya.

2.2.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Pada kenyataannya, konstruksi juga diciptakan melalui media massa. Media adalah agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media tak lain menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Media memilih, realitas mana yang diambil dan mana yang tak diambil (Eriyanto, 2002:23).

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan. Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Sobur, 2006: 88).

Menurut Sobur (2006:88) tak lain penyusunan realitas atas media adalah para wartawan. Pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas yakni, menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*).

2.2.3 Pemberitaan Sebagai Hasil Konstruksi

Salah satu bentuk konkret bahwa isi media merupakan hasil konstruksi realitas adalah berita. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Eriyanto, 2002: 25).

Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan “realitas” yang berbeda pula. Lewat konteks pemberitaan ini pembaca dapat menyadari bahwa wartawan kadang menghadirkan “madu” dalam menu beritanya, kadang pula dalam berita yang lain menuangkan “racun”. Lebih lanjut melalui konteks pemberitaan ini pembaca mengerti bahwa berita yang buruk bisa dibungkus dengan bahasa yang manis sehingga tampak samar-samar dan menyenangkan (Sobur, 2006:88). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

2.3 Framing

Menurut Sobur (Kriyantono, 2006: 254) analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Dengan menganalogikan dalam sebuah foto yang ditaruh di bingkai foto, maka hanya akan terlihat sebagian objek saja karena tertutup bingkai foto. Ketika kita memfoto suatu pemandangan, maka yang masuk dalam foto hanyalah bagian yang berada dalam “frame”, bagian lain terbuang. Jadi, analisis framing ini

merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaihan realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan media (Kriyantono, 2009: 254).

Lebih lanjut, Eriyanto (2002: 69) mengungkapkan ada dua aspek dalam framing. *Pertama*, memilih fakta/ realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan?

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan *headline* di depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya.

Terdapat beberapa konsep framing yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut beberapa konsep framing beserta penjelasannya (Eriyanto, 2002: 67):

Tabel 2.1 Tabel Model Framing

Robert Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan
---------------	---

	informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemas. Kemas itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gittlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
Davis E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan citra.

2.4 Berita

Menurut Djuraid (2009:9) berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.

Lebih lanjut Ishwara (2008:82) menambahkan berita adalah juga peristiwa yang segar, yang baru saja terjadi. Tekanan pada unsur waktu ini perlu sebab masyarakat sadar akan sifat sementara dari suatu keadaan. Keadaan selalu berubah dan konsumen berita ingin informasi yang paling kini.

2.5 Politik, Media, dan Publik

Hubungan antara media dengan politisi atau pemerintah sudah berjalan sekian lama, dan hubungan itu bisa dikatakan tidak bisa dipisahkan antara keduanya, bukan saja karena wartawan membutuhkan para politisi atau pejabat pemerintah sebagai sumber informasi (*maker of news*), tetapi juga para politisi maupun pejabat pemerintah memerlukan media untuk menyampaikan pikiran-pikirannya maupun kebijakan yang mereka ambil untuk kepentingan orang banyak.

Lebih dari itu masyarakat juga menjadikan informasi yang diperoleh media massa sebagai rujukan bagi pemahaman dan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa penting.

Menurut Dye dan Zeigler (Pawito, 2009: 95) ada beberapa fungsi media massa terkait peranannya dengan politik yakni:

- (a). Fungsi pemberitaan

Dalam fungsi ini media memberitakan peristiwa apa yang sedang terjadi. Setiap pemberitaan pada masing-masing media berbeda. Hal ini ditentukan dari sudut pandang masing-masing media.

(b). Fungsi Interpretasi

Fungsi interpretasi difungsikan sebagai penafsir atas realitas dalam wujud informasi kepada publik. Media massa biasanya menempatkan suatu peristiwa dalam konteks tertentu, memilih frame pemberitaan, memilih sumber-sumber tertentu, baik dalam berita maupun talkshow, dan mengemukakan analisis dan interpretasi-interpretasi tertentu.

(c). Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjuk pada kiprah media massa menyebarluaskan dan membantu upaya pewarisan nilai-nilai dan norma-norma di dalam masyarakat.

(d). Fungsi Persuasi

Baik secara langsung maupun tidak langsung, media mempengaruhi khalayak melalui tampilan yang disajikan media. Khalayak menangkap informasi sekaligus memberi respon terhadap media. Contoh yang jelas terlihat pada masa kampanye pemilihan. Atas permintaan partai politik, media massa memasang iklan kampanye untuk mencari dan meningkatkan dukungan. Kemudian khalayak meresponnya dengan bebas menentukan siapa kandidat politik yang akan dipilih.

(e). Fungsi Pengagendaan isu

Pada fungsi ini, media berperan untuk mengatur agenda-agenda berita apa saja yang akan diberitakan nantinya. Media memberikan bobot tertentu pada peristiwa atau berita yang diberitakan (Pawito, 2009: 95-99). Pemberian bobot ini

bisa dilakukan dengan pemberian alokasi ruang dan waktu tertentu, ataupun penempatan berita pada halaman tertentu, ataupun penempatan urutan pemberitaan.

Dari kelima fungsi di atas, jelas semakin terlihat bahwa begitu besarnya pengaruh media terhadap aktivitas politik. Melalui fungsi-fungsi media di atas dapat terbentuk suatu gambaran realitas di mata publik. Menurut Cangara (2009: 117) kini media massa memainkan peranan yang sangat penting dalam proses politik, bahkan menurut Lichtenberg (Cangara, 2009:117) media telah menjadi aktor utama dalam bidang politik. Ia memiliki kemampuan untuk membuat seseorang cemerlang dalam karier politiknya.

2.4.1 Pemilihan Umum di Indonesia

Di kebanyakan negara demokrasi, pemilihan umum dianggap lambang, sekaligus tolok ukur, dari demokrasi. Hasil pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan dengan agak akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat (Budiardjo, 2008: 461).

Pemilihan umum pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955. Menurut Budiardjo (2008: 473) sejak kemerdekaan hingga tahun 2004 tercatat sebanyak sembilan kali pelaksanaan pemilihan umum, yaitu pemilu 1955, 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, dan 2004.

Pemilihan umum presiden dan wakil presiden secara langsung pada tahun 2004 (Budiardjo, 2008: 484). Ini merupakan pengalaman pertama bagi partai

politik terjun langsung untuk mengajukan calon presiden dan wakil presiden. Pemilu tahun 2004 diselenggarakan dengan sistem dua putaran. Hal ini dikarenakan perolehan suara yang berkompetisi tidak ada yang memperoleh suara 50% plus satu (mayoritas mutlak).

Sesuai dengan ketentuan peralihan UU No 23/ 2003 tentang pemilihan umum Presiden dan wakil presiden menetapkan apa yang dinamakan *electoral threshold*, yaitu bahwa dukungan minimal yang diperlukan oleh pasangan calon adalah 5% suara sah pada pemilihan umum anggota DPR atau 3% jumlah kursi di DPR.

Selain itu pada tahun 2004 ini juga diadakan tiga pemilihan umum, yaitu pertama pemilihan legislatif, sekaligus untuk memilih anggota DPD; kedua, pemilihan presiden dan wakil putaran pertama; ketiga, pemilihan presiden dan wakil presiden putaran kedua (Budiardjo, 2008: 484-485).

UMMN

2.5 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

